

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjalankan aktivitas perusahaan di tengah persaingan usaha yang ketat pastinya membutuhkan modal yang besar untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari internal perusahaan berupa laba ditahan sedangkan dari eksternal perusahaan yaitu dari penjualan saham kepada investor atau yang lebih dikenal dengan istilah *go public*. Setiap perusahaan yang telah *go public* menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga yang tinggi.

Pada prinsipnya tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan yang berorientasi pada laba adalah bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Namun, tidak hanya itu dengan berkembangnya pasar keuangan, perusahaan kini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan laba tapi juga bagaimana dapat meningkatkan nilai perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 1994). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai saat ini (Noerirawan, 2012).

Bagi perusahaan *go public* nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan dan Pudjiastuti, 1994). Ukuran nilai perusahaan untuk perusahaan *go public* adalah harga saham. Harga saham ini mencerminkan harga yang disepakati oleh pasar yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Harga saham menggambarkan kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa depan. Harga saham juga merupakan cerminan informasi kinerja yang berasal dari pasar. Sugiarto (2009), menyatakan harga saham tidak hanya merupakan cerminan dari informasi kinerja yang berasal dari perusahaan saja, tetapi juga informasi yang berasal dari pasar. Tingginya nilai perusahaan akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan karena diindikasikan perusahaan tersebut akan mempunyai prospek bagus dikemudian hari dan mendatangkan *return* saham yang tinggi.

Menurut Hamdani (2016), salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG), semakin tinggi penerapan GCG maka akan meningkatkan nilai perusahaan. GCG merupakan suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2005). Dalam penerapannya, GCG memiliki 5 prinsip yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas),

responsibility (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian) dan *fairness* (kesetaraan dan kawajaran). Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan dalam perusahaan yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan.

GCG dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Daniri, 2005). Pada penelitian ini, GCG akan diteliti berdasarkan faktor internal (Komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan faktor eksternal (kepemilikan institusional). Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki peranan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengawasi tindakan direksi, serta berhak memberikan nasehat kepada direksi (Daniri, 2005). Dalam keanggotaan dewan komisaris diwajibkan adanya komisaris independen. Komisaris independen harus dapat menjamin bahwa mekanisme pengawasan berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti (Muryati dan Suardikha, 2014; Alfinur, 2016; Tambunan, Saifi dan Hidayat, 2017; Nurhaiyani, 2018). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu menegakkan tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite audit. Komite audit bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* perusahaan (Effendi 2016). Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat kecurangan manajemen dalam memanipulasi informasi laporan keuangan dan dapat meningkatkan kinerja manajemen karena adanya pengawasan yang dilakukan. Dengan begitu, kinerja manajemen yang meningkat melalui pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti (Muryati dan Suardikha, 2014; Tambunan, Saifi dan Hidayat, 2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Nuzula dan Nurlaily, 2018 yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewan direksi adalah organ perusahaan pemegang kekuasaan eksekutif perusahaan yang bertanggung jawab secara penuh atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi sebagai pengelola perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja mereka agar bisa menghasilkan keuntungan dan memastikan kelancaran jalannya usaha perusahaan yang dapat meningkatkan

harga saham dan nilai perusahaan. Hal ini, akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya dan membuat permintaan akan saham perusahaan tersebut meningkat sehingga harga saham dan nilai perusahaan akan meningkat. Pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti (Syafitri, Nuzula dan Nurlaily, 2018; Muryati dan Suardikha, 2014). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain dari organ perusahaan, pengawasan maupun pengendalian juga bisa dilakukan melalui struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham, di perusahaan (Sugiarto, 2009). Braley, Myers dan Marcus (2007), mengungkapkan bahwa manajer yang memiliki saham di perusahaannya akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan mengurangi *agency cost* dengan mensejajarkan kedudukan manager dan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan dari pihak pemegang saham. Manajer akan lebih giat untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam meningkatkan nilai perusahaan karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

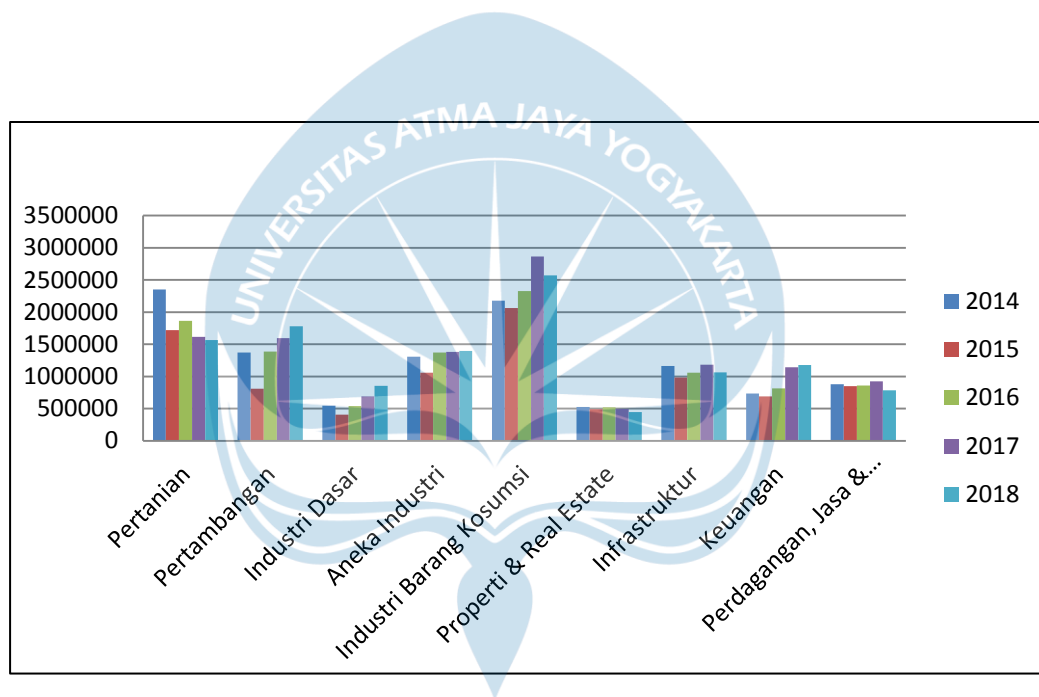
Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardikha (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfinur (2016), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Nuzula dan Nurlaily (2018), menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain (Sugiarto, 2009). Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Semakin besar porsi kepemilikan pihak institusi dalam perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan yang dilakukan pihak insitusi, sehingga pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Saifi dan Hidayat (2017), dan Muryati dan Suardikha (2014), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfinur (2016), yang

menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang sudah *go public* akan tercatat di Bursa Efek Indonesia dan akan terbagi ke dalam beberapa sektor. Adapun indeks harga saham tiap sektor dimasukkan kedalam Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS) dimana pergerakannya tahun 2014-2018 terdapat dalam gambar 1.1



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan – Statistik Pasar Modal/www.ojk.id (data diolah)

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Sektoral Tahun 2014-2018

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena terlihat bahwa harga saham sektor industri barang konsumsi pada tahun 2014-2018 yang paling tinggi dibandingkan sektor yang lain. Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa nilai

perusahaan juga tinggi. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti sektor industri barang dan konsumsi sebagai objek dari penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dan adanya perbedaan hasil penelitian, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Muryati dan Suardikha (2014). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan pengukuran nilai perusahaan dan objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini, *corporate governance* yang akan diteliti dari faktor internal yaitu komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Penelitian ini memilih variabel tersebut karena komisaris independen, komite audit dan dewan direksi diwajibkan. Selain itu penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel penelitian karena dianggap berpengaruh terhadap pelaksanaan *corporate governance* dan sebagai salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan.

- 1) Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 2) Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 3) Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?

- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II *Good Corporate Governance, Teori Agensi, dan Nilai Perusahaan*

Bab ini berisi teori yang mendukung penelitian yaitu *good corporate governance*, teori agensi, nilai perusahaan, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis

BAB III **Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengukuran variabel, model statistik, serta metode analisis data yang mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV **Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini membahas tentang analisis yang dilakukan dan selanjutnya akan diinterpretasikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

BAB V **Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran yang ditulis berdasarkan hasil analisis.